**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
   * + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang ada di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain Roger,dkk (Miftahul Huda, 2013:29). Selain itu, menurut Parker (Miftahul Huda, 2013:29) “mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama”.

Selanjutnya Wina Sanjaya (2006:241) mengartikan pembelajaran kooperatif adalah:

Rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

7

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif disimpulkan sebagai suatu strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang di mana menekankan pada kerjasama serta tanggungjawab individual setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

1. **Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif**

Menurut Wina Sanjaya (2006:246-247) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

* + - 1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas sangat bergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Maka semua anggota kelompok harus saling membantu.

* + - 1. Tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap tugasnya dengan memberikan usaha terbaiknya.

* + - 1. Interaksi tatap muka (*Face* to *Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran koooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

* + - 1. Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

1. **Prosedur pembelajaran kooperatif**

Menurut Wina Sanjaya (2006:246-247) menyatakan bahwa:

Prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap, yaitu:

* 1. Penjelasan materi; proses penjelasan pokok-pokok materi pelajaran. Guru memberikan gambaran umum tentang meteri pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pmbelajaran kelompok (tim).

1. Belajar dalam kelompok; pengelompokkan secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan sehingga dapat membantu siswa dalam melakukan tukar menukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.
2. Penilaian; penilaian biasanya dilakukan dengan tes atau kuis secara individual atau kelompok.
3. Pengkuan tim; pentapan tim yang paling menonjol untuk kemudian diberikan penghargaan, sehingga memberikan motivasi kepada tim lain untuk lebih meningkatkan prestasinya.
4. **Model Pembelajaran kooperatif** **tipe *Numbered Head Together* (NHT)**
5. **Pengertian Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran koperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT)pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercangkup dalam suatu mata pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007:62). Menurut Slavin (Miftahul Huda:130) model ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok dan teknis pelaksanaannyapun hampir sama. Di mana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok diberi nomor secara berurut mulai dari angka 1 sampai seterusnya sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Setiap kelompok diberikan tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok. Kemudian guru memangggil nomor tertentu secara acak dari setiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, dan begitu seterusnya. Model ini menekankan pada aktivitas kelompok dan tanggungjawab setiap individu siswa dalam kelompok tersebut dalam memahami materi, serta memberikan kesan tersendiri bagi siswa dengan diberikannya penomoran untuk semua siswa.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Menurut Sanjaya (2008: 249) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) adalah

* 1. Kelebihan

1. Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
2. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
3. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
4. Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
6. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
7. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
   1. Kekurangan
9. Dengan leluasanya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
10. Penilaian kelompok dapat membutakan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
11. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Selanjutnya dalam bukunya Jumanta (2014:177-178) mengatakan bahwa:

* 1. Kelebihan

1. Melatih siswa untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.
2. Melatih siswa untuk menjadi tutor sebaya.
3. Memupuk rasa kebersamaan.
4. Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.
   1. Kekurangan
      * + 1. Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
          2. Guru harus bisa menfasilitasi siswa.
          3. Tidak semua mendapat giliran.

Dari uraian di atas, model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) dapat memberikan kontribusi yang besar untuk peningkatan efektivitas pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki langkah-langkah dalam penerapannya dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (Utami, 2010), sebagai berikut:

1. Tahap 1: Penomoran

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

1. Tahap 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.

1. Tahap 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

1. Tahap 4: Menjawab

Guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyan dan kelompok yang lain dapat menanggapi jawaban atas pertanyaan tersebut.

1. Tahap 5: Mengevaluasi

Guru menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan.

1. Tahap 6: Memberikan penghargaan

Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi

individu maupun kelompok.

Menurut Trianto (2011:63) model pembelajaran NHT terdiri dari empat fase sebagai berikut:

* + - 1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelmpok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

* + - 1. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” Atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang” mengetahui lima buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau sumatera.”

* + - 1. Fase 3 : Berfikir bersama

siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

* + - 1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

1. **Efektivitas Pembelajaran**
2. **Pengertian Efektivitas**

Efektivitas berasal dari kata dasar “efektif” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “mempunyai efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil”. Menurut Saliman dan sudarsono (1993:61) mengemukakan definisi efektivitas adalah “suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan”. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyasa (2002:82) bahwa efektivitas diartikan sebagai “adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. **Pengertian Efektivitas Pembelajaran**

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bermanfaat dan bertujuan bagi anak, melalui pemakaian prosedur yang tepat Wasita (Riskiani, 2013). Pengertian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada anak dan apa yang dilakukan oleh guru. Selain itu, Warsito (Riskiani, 2013) juga mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan anak untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Menurut  Yusufhadi Miarso (2004), mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa, melalui prosedur pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, Sadiman (Trianto, 2010) mengemukakan bahwa keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan melalui metode atau cara yang tepat.

1. **Prinsip Pembelajaran yang Efektif**

Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dengan cara tertentu sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Abdul haling (2007, 22-24), terdapat tujuh prinsip pembelajaran yang efektif, yaitu:

* + - * 1. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan

Menguasai materi pelajaran termasuk di dalamnya kemampuan mengorganisasikan dan menyesuaikan materi pelajaran menurut tingkat kemampuan, minat, dan kecepatan siswa masing-masing.

* + - * 1. Kesehatan dan kondisi jasmani

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran dibutuhkan kesehatan dan kondisi jasmani yang kuat.

* + - * 1. Sikap kepribadian dan penguasaan diri

Kepribadian dan perilaku guru besar pengaruhnya terhadap siswa, sehingga guru harus dapat mengendalikan perasaannya.

* + - * 1. Mengerti sifat dan perkembangan manusia

Seorang guru harus bisa mengerti sifat dan perkembangan manusia, agar mampu mengenal karakter siswa lebih mendalam sehingga mampu memberikan stimulus yang tepat.

* + - * 1. Kemampuan menggunakan prinsip-prinsip belajar

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus memahami prinsip-prinsip belajar sehingga mampu pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

* + - * 1. Toleransi budaya, agama, dan suku bangsa

Dalam kelas murid heterogen, maka guru harus menghormati keragaman tersebut dengan memberikan pelayanan yang sama dalam pembelajaran.

* + - * 1. Peningkatan profesi dan budaya

Dalam rangka mengimplementasikan teori yang didapatkan pembelajar harus ikut berperan dalam mengembangkan dan memperkaya kebudayaan.

1. **Indikator Pembelajaran Efektif**

Dalam pembelajaran yang efektif terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa. Oleh karena itu, Untuk melihat efektivitas pembelajaran maka harus dilihat dari dua arah yaitu stimulus yang diberikan oleh guru dan respon yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Wottuba and Wright (Riskiani,2013), menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu: a) pengoorganisasian pembelajaran dengan baik; b) komunikasi secara efektif; c) penguasaan dan antusiasme dalam isi pembelajaran; d) sikap positif terhadap anak; e) pemberian ujian dan nilai yang adil; f) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; dan g) hasil kemampuan yang diinginkan baik pada diri anak.

Soemosasmita (Trianto, 2010:20) mengemukakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

* + - * 1. Presentasi waktu belajar siswa yang tinngi dicurahkan terhadap KBM;
        2. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa;
        3. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
        4. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yanga mendukung poin (2), tanpa mengabaikan poin (4)

1. **Pembelajaran IPA di SD**
   1. **Pengertian IPA**

IPA merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *natural science* yang artinya ilmu pengetahuan. Dimana, *natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam. Sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Wahyana (Trianto, 2012: 136) mengatakan bahwa “IPA adalah kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.”

Trianto ( 2013: 136-137 ) mengatakan bahwa:

Suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang terkait dengan fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip sebagai suatu proses pengamatan dan penemuan.

* 1. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
7. Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar, untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sedangkan menurut Prihanto Laksmi (Trianto, 2010: 142) bahwa IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik siswa untuk menangani, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPA di sekolah yaitu dapat memberikan bekal serta pengembangan pengetahuan yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, pemahaman, kebiasaan dan apresiasi siswa, serta rasa mencintai dan meningkatkan keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia Allah berupa alam dan seisinya dan hal itu perlu disyukuri dengan memanfaatkan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya itu dapat juga menghargai hasil temuan para ilmuwan serta dapat menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kerangka Pikir**

Proses belajar mengajar akan efektif jika didukung oleh adanya interaksi edukatif dari komponen pembelajaran yang meliputi guru, siswa, materi pelajaran serta model pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung monoton pada guru, di mana guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima materi pelajaran, menyebabkan kurangnya kesempatan bagi siswa mengemukakan ide/pendapatnya dan kurangnya interaksi antar siswa. Dengan adanya pelajaran IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah, kreatif, dan sosial. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun pada kenyataannya kota Makassar pada kelas V B1 masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang bervariasi, yang cenderung membuat siswa kurang aktif dalam kurang memperhatikan pelajaran selama proses pembelajaran. Selain itu, hal yang menonjol juga kurangnya interaksi antar siswa. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang kreatif akan menarik minat belajar para siswa.

Berdasarkan permasalahan di tersebut maka alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa belajar secara berkelompok dan menekankan pada tanggungjawab dari semua anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok. Untuk mengikat rasa tanggungjawab setiap siswa dalam mengerjakan tugas kelompok tersebut masing-masing siswa diberikan nomor yang berbeda secara berurutan sesuai dengan jumlah siswa tiap kelompok. Dengan pemberian nomor ini diharapkan dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran dan termotivasi untuk mengerjakan tugas baik secara individual maupun secara kelompok . Dalam pelaksanaanya model ini melatih siswa untuk bekerjasama memecahkan masalah dan semua siswa terlibat aktif, setelah itu guru akan memanggil nomor-nomor tertentu dari setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya ataupun untuk menjawab serta memberikan pertanyaan terhadap kelompok lain atau pertanyaan dari guru, begitu seterunya sampai pembelajaran selesai. Alasan tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dikatakan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di SD.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pikir secara umum dari tindakan penelitian ini ditampilkan pada bagan berikut.

**PEMBELAJARAN IPA**

ASPEK GURU

1. Proses pembelajaran masih berpusat psda guru.
2. Proses pembelajaran masih kurang bervariatif/monoton.

ASPEK SISWA

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru.
2. Kurang interaksi antar siswa

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA RENDAH**

Langkah-langkah model pembelajarankooperatif tipe *Numbered Head Together*

1. Tahap 1: Penomoran. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang

beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

1. Tahap 2: Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau bentuk arahan.
2. Tahap 3: Berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
3. Tahap 4: Menjawab. Guru menyebut salah satu nomor dan setiap peserta didik dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian begitu seterusnya.
4. Tahap 5: Mengevaluasi. Guru menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang diajarkan.
5. Tahap 6: Memberikan penghargaan. Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPA MENINGKAT**

IPA MENINGKAT

**Gambar 2.1.** Bagan Kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilaksanakan pada mata pelajaran IPA, maka efektivitas pembelajaran IPA siswa kelas V B1 SDIT Wihdatul Ummah Kota Makassar dapat meningkat.